

Received: 24 Juni 2026	Revised: 30 Juni 2026	Accepted: 4 Juli 2026
Published: October 2026	DOI: 10.14421/q7qax343	Article Type: Research

Integrasi Self-Determination Theory (SDT) dan Konsep Niat dalam Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga

Qoni'ah Musallamah¹, Eva Latipah², Dian Noviar³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 24204012037@student.uin-suka.ac.id¹, eva.latipah@uin-suka.ac.id², dian.noviar@uin-suka.ac.id³

Abstract

This study analyzes the integration of Self-Determination Theory (SDT) and the concept of niat (intention) in shaping the learning motivation of Biology Education students at UIN Sunan Kalijaga. SDT identifies the satisfaction of three basic psychological needs autonomy, competence, and relatedness as the source of high-quality motivation, while the concept of niat in the Islamic intellectual tradition positions inner orientation and spirituality as the foundation of any deed, including learning. Employing a convergent mixed-methods design, the study involved 58 second-semester students who completed both Likert-scale items and open-ended questions. Quantitative data were analyzed descriptively, and qualitative data thematically. The findings reveal that students interpret niat not merely as a cognitive plan, but as an inner drive and a worship-oriented stance that sustains motivational resilience. The satisfaction of autonomy (mean 4.00), competence, and relatedness (mean 4.26) strengthened learning enthusiasm, and most students (mean 4.41) believed that personal intention and the learning environment are interconnected. The results affirm that niat functions as the core of internalized autonomous motivation, while support for autonomy, competence, and relatedness provides the social context that nurtures it, so that integrating both produces more meaningful and sustainable learning motivation.

Keywords: self-determination theory; intention; learning motivation; basic psychological needs; biology education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi antara Self-Determination Theory (SDT) dan konsep niat dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga. SDT menempatkan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai sumber motivasi berkualitas, sementara konsep niat dalam tradisi keilmuan Islam menempatkan orientasi batin dan dimensi spiritual sebagai fondasi sebuah amal, termasuk belajar. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain konvergen, melibatkan 58 responden mahasiswa semester II yang mengisi instrumen berbentuk skala Likert sekaligus pertanyaan terbuka. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai niat bukan semata sebagai rencana kognitif, melainkan sebagai dorongan batin dan orientasi ibadah yang menjadi sumber ketahanan motivasi. Pemenuhan kebutuhan otonomi (rata-rata 4,00), kompetensi, dan keterhubungan (rata-rata 4,26) terbukti memperkuat semangat belajar, dan mayoritas mahasiswa (rata-rata 4,41) meyakini bahwa niat pribadi dan lingkungan belajar saling terhubung. Temuan ini menegaskan bahwa niat berfungsi sebagai inti motivasi otonom yang terinternalisasi, sementara dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi konteks sosial yang menumbuhkannya, sehingga integrasi keduanya menghasilkan motivasi belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Katakunci: self-determination theory; niat; motivasi belajar; kebutuhan psikologis dasar; pendidikan biologi

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan tinggi, karena ia menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka psikologi pendidikan kontemporer, *Self-Determination Theory* (SDT) menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh untuk menjelaskan kualitas motivasi manusia, karena tidak hanya menyoroti seberapa banyak seseorang termotivasi, tetapi juga jenis motivasi yang menggerakkannya (Ryan & Deci, 2000). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk tumbuh, mengeksplorasi, dan mengintegrasikan pengalaman, selama kondisi sosial di sekitarnya mendukung kecenderungan tersebut (Deci & Ryan, 1985).

SDT menempatkan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) sebagai prasyarat tumbuhnya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi dengan baik (Vansteenkiste, Ryan, & Soenens, 2020). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung menunjukkan keterlibatan, ketekunan, dan kesejahteraan yang lebih tinggi; sebaliknya, lingkungan yang mengontrol secara berlebihan justru dapat menggerus inisiatif dan menurunkan kualitas belajar (Niemic & Ryan, 2009). Dalam konteks pendidikan, dukungan terhadap ketiga kebutuhan tersebut terbukti memfasilitasi regulasi diri yang otonom, performa akademik, dan keterlibatan belajar (Ryan & Deci, 2020).

Namun, kerangka SDT yang berakar pada tradisi psikologi Barat belum sepenuhnya menjangkau dimensi spiritual yang lekat pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Pada konteks ini, konsep niat menempati posisi yang sangat sentral. Dalam tradisi keilmuan Islam, niat dipahami sebagai orientasi batin yang menentukan nilai dan arah sebuah amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis masyhur *innamā al-a'mālu bi-an-niyyāt* (sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya) yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Menuntut ilmu bahkan dipandang bernilai ibadah apabila disertai niat yang benar, sehingga niat menjadi fondasi utama yang menentukan nilai dan hasil akhir dari proses belajar (Wardatusshopa dkk., 2024). Imam az-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menempatkan niat sebagai asas segala perbuatan belajar, sehingga setiap penuntut ilmu diwajibkan menata niatnya sebelum belajar (az-Zarnuji, 2019).

Kedua kerangka ini SDT dan konsep niat pada dasarnya membahas persoalan yang sama dari sudut yang berbeda: apa yang menggerakkan manusia untuk belajar secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. SDT menjelaskan mekanisme psikologis-sosial yang menumbuhkan motivasi, sementara konsep niat menjelaskan orientasi batin dan spiritual yang menjadi sumber dan arah motivasi tersebut (Ryan & Deci, 2017). Beberapa kajian terdahulu telah mengintegrasikan motivasi belajar dengan nilai-nilai keislaman, namun sebagian besar masih bersifat kajian pustaka dan jarang yang secara empiris mempertemukan ketiga kebutuhan psikologis dasar dengan konsep niat pada populasi mahasiswa nyata (Wardatusshopa dkk., 2024). Padahal, mahasiswa Pendidikan Biologi di UIN Sunan Kalijaga berada pada titik temu yang khas, yaitu sebagai pembelajar sains yang sekaligus tumbuh dalam ekosistem nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana integrasi antara SDT dan konsep niat membentuk motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai niat, bagaimana pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dialami dalam proses belajar, serta bagaimana niat dan ketiga kebutuhan tersebut berinteraksi dalam membentuk motivasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model motivasi belajar yang memadukan perspektif psikologis dan spiritual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang sekaligus menumbuhkan otonomi dan meneguhkan niat mahasiswa (Niemic & Ryan, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain konvergen (*convergent parallel design*), yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, menganalisis keduanya secara terpisah, lalu mengintegrasikan hasilnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan campuran dipilih karena fenomena motivasi belajar bersifat kompleks: aspek pemenuhan kebutuhan psikologis dapat diukur secara terukur, sedangkan pemaknaan niat dan pengalaman belajar memerlukan penggalian secara mendalam (Indrawan & Jalilah, 2021). Integrasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang saling melengkapi antara pola umum dan makna individual (Syauqi dkk., 2026).

Responden penelitian berjumlah 58 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan responden semester awal didasarkan pada pertimbangan bahwa pada fase ini mahasiswa sedang membentuk orientasi dan strategi belajar di lingkungan perguruan tinggi, sehingga dinamika niat

dan motivasinya relevan untuk dikaji (Creswell & Plano Clark, 2018). Dari keseluruhan responden, 46 orang berjenis kelamin perempuan dan 12 orang laki-laki, dengan rentang usia 16–21 tahun.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri atas dua bagian, yaitu butir-butir berskala Likert (rentang 1–5) untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap peran niat, dukungan otonomi, hubungan dengan dosen, serta keterkaitan niat dengan lingkungan belajar, dan pertanyaan terbuka untuk menggali pemaknaan niat, pengalaman otonomi, kompetensi, serta keterhubungan sosial dalam belajar. Penyusunan butir mengacu pada konstruk tiga kebutuhan psikologis dasar dalam SDT (Vansteenkiste dkk., 2020) yang dielaborasi dengan konsep niat dalam belajar (az-Zarnuji, 2019).

Data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi dan rata-rata skor pada setiap butir. Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahapan pembacaan menyeluruh, pengodean (*coding*), pengelompokan ke dalam tema, serta penafsiran yang dikaitkan dengan kerangka teori (Indrawan & Jalilah, 2021). Untuk menjaga etika penelitian, identitas responden disamarkan dan kutipan wawancara disajikan menggunakan kode (R-01 sampai R-58). Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi dengan teknik *merging*, yaitu membandingkan dan menghubungkan temuan dari kedua jenis data untuk memperkuat keabsahan kesimpulan (Syauqi dkk., 2026).

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden dan Gambaran Umum

Responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan (79,3%) dengan mayoritas berusia 18–20 tahun, dan seluruhnya berada pada semester II. Gambaran ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase transisi awal kehidupan akademik, ketika orientasi belajar dan kemandirian sedang dibangun. Pada tahap perkembangan ini, dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar sangat menentukan apakah mahasiswa akan mengembangkan motivasi yang otonom atau justru motivasi yang terkontrol (Ryan & Deci, 2020). Hasil pengukuran kuantitatif terhadap empat butir kunci dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Persepsi Mahasiswa pada Butir Skala Likert (n = 58)

Aspek yang Diukur	Rata-rata	Skor 4–5 (%)	Kategori
Niat berperan penting dalam semangat belajar	4,51	89,5%	Sangat tinggi
Kebebasan menentukan strategi belajar (otonomi)	4,00	75,9%	Tinggi

Aspek yang Diukur	Rata-rata	Skor 4–5 (%)	Kategori
Pengaruh hubungan dengan dosen (keterhubungan)	4,26	86,2%	Sangat tinggi
Keterkaitan niat dengan lingkungan belajar	4,41	84,5%	Sangat tinggi

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keempat aspek berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Skor tertinggi terdapat pada keyakinan akan peran niat (rata-rata 4,51), yang menegaskan bahwa mahasiswa memandang niat sebagai penentu utama semangat belajar. Pola ini sejalan dengan asumsi SDT bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri dan terinternalisasi menghasilkan keterlibatan yang lebih berkualitas dibandingkan motivasi yang semata-mata berasal dari tekanan eksternal (Ryan & Deci, 2000). Tingginya persepsi terhadap keterkaitan niat dengan lingkungan belajar (rata-rata 4,41) juga mengindikasikan bahwa mahasiswa secara intuitif menyadari adanya keterhubungan antara orientasi batin dan konteks sosial belajar mereka (Vansteenkiste dkk., 2020).

2. Pemaknaan Niat sebagai Fondasi Spiritual dan Intensional

Analisis tematik terhadap pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai niat dalam dua lapis makna yang saling melengkapi. Pada lapis pertama, niat dipahami sebagai dasar dan titik tolak sebuah aktivitas, sebagaimana ungkapan responden bahwa niat adalah “dasar untuk mencapai tujuan” dan “kunci awal untuk melakukan proses belajar.” Pemaknaan ini selaras dengan pandangan az-Zarnuji yang menempatkan niat sebagai asas dari setiap perbuatan belajar, sehingga ketiadaan niat yang benar dapat menghilangkan keberkahan dan arah dari proses menuntut ilmu (az-Zarnuji, 2019). Niat dalam pengertian ini berfungsi sebagai orientasi tujuan yang menstrukturkan perilaku belajar.

“fondasi mental, arah tujuan, dan dorongan batin terdalam yang mendasari mengapa seorang mahasiswa belajar” (R-16)

Kutipan dari R-16 di atas memperlihatkan lapis makna kedua, yaitu niat sebagai dorongan batin terdalam—bukan sekadar rencana kognitif. Pemaknaan ini melampaui konsep *goal* dalam psikologi konvensional dan mendekati apa yang dalam SDT disebut sebagai motivasi otonom, yaitu motivasi yang dialami sebagai berasal dari diri sendiri dan selaras dengan nilai personal (Ryan & Deci, 2017). Dorongan batin inilah yang membuat niat berfungsi sebagai sumber ketahanan motivasi, sehingga mahasiswa tetap belajar meskipun menghadapi kesulitan (Ryan & Deci, 2020).

Dimensi spiritual niat tampak sangat kuat ketika mahasiswa diminta menjelaskan apakah belajar dapat dimaknai sebagai ibadah. Mayoritas responden menjawab afirmatif dengan alasan teologis, misalnya bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib dan bernilai pahala. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa bagi mahasiswa, belajar tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan terhubung dengan tujuan transendental (Wardatusshopa dkk., 2024). Orientasi semacam ini memberi makna lebih dalam pada aktivitas belajar, yang dalam kerangka SDT dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai pada tingkat tertinggi, yaitu regulasi terintegrasi (Deci & Ryan, 1985).

“segala sesuatu yang bersifat baik dan diniatkan semata-mata untuk Allah itu termasuk ke dalam ibadah” (R-08)

Pernyataan R-08 menegaskan bahwa niat berfungsi sebagai mekanisme pemberian makna spiritual (*spiritual meaning-making*) terhadap aktivitas belajar. Ketika belajar dibingkai sebagai ibadah, sumber motivasinya bergeser dari sekadar memenuhi tuntutan eksternal menuju komitmen nilai yang otonom dan stabil (Ryan & Deci, 2000). Inilah titik integrasi pertama antara konsep niat dan SDT: niat yang lurus berfungsi memperkuat internalisasi, sehingga motivasi belajar menjadi lebih otonom dan tahan terhadap fluktuasi situasi (Ryan & Deci, 2017).

3. Pemenuhan Kebutuhan Otonomi (Autonomy)

Kebutuhan otonomi dalam SDT merujuk pada pengalaman bahwa perilaku berasal dari kehendak dan pilihan sendiri, bukan paksaan (Niemic & Ryan, 2009). Data kuantitatif menunjukkan persepsi otonomi berada pada kategori tinggi (rata-rata 4,00), dan data kualitatif memperkuat temuan ini. Mahasiswa secara konsisten mengungkapkan perasaan senang dan lega ketika dosen memberi kebebasan dalam memilih metode atau mengerjakan tugas, karena hal itu memungkinkan mereka belajar sesuai gaya masing-masing (Vansteenkiste dkk., 2020).

“belajar tidak dapat dilakukan dengan paksaan tetapi dengan dorongan dan keinginan atas dasar diri sendiri” (R-11)

Ungkapan R-11 hampir secara harfiah mencerminkan inti konsep otonomi dalam SDT, yaitu perilaku yang *self-endorsed* dan bukan dikendalikan dari luar (Ryan & Deci, 2000). Mahasiswa lain menyatakan bahwa kebebasan membuat mereka “lebih leluasa, tidak tertekan, dan bisa mengeksplor banyak hal,” yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi menumbuhkan eksplorasi dan keterlibatan kognitif. Temuan ini menguatkan argumen bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi memfasilitasi regulasi diri yang otonom dan kualitas belajar yang lebih dalam, sebaliknya kontrol yang berlebihan justru menurunkan inisiatif (Niemic & Ryan, 2009).

Menariknya, beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya batasan dalam kebebasan, misalnya bahwa kebebasan harus disertai kesadaran akan tanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan penegasan dalam SDT bahwa otonomi tidak identik dengan kebebasan tanpa arah atau independensi mutlak, melainkan pengalaman berkehendak yang tetap dapat berpadu dengan struktur dan nilai (Ryan & Deci, 2017). Di sinilah konsep niat berperan: niat memberi arah internal sehingga kebebasan yang diberikan dosen tidak berubah menjadi kebingungan, melainkan diarahkan menuju tujuan belajar yang bermakna (az-Zarnuji, 2019).

4. Pemenuhan Kebutuhan Kompetensi (Competence)

Kebutuhan kompetensi merujuk pada perasaan mampu, efektif, dan menguasai dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar (Vansteenkiste dkk., 2020). Mahasiswa melaporkan bahwa rasa percaya diri tertinggi muncul ketika mereka benar-benar menguasai materi, mampu menjelaskannya kembali kepada teman, atau ketika belajar dilakukan melalui pengalaman langsung. Pengalaman penguasaan ini menjadi sumber motivasi karena memenuhi kebutuhan dasar untuk merasa kompeten (Ryan & Deci, 2020).

“ketika aku bisa menguasai dan mampu mengajari teman dengan bahasa yang mudah dimengerti” (R-09)

Pernyataan R-09 menunjukkan bahwa rasa kompeten tidak hanya muncul dari penilaian eksternal, tetapi dari pengalaman aktual menguasai dan membagikan ilmu. Dalam pembelajaran Biologi, pengalaman ini kerap dikaitkan dengan kegiatan praktikum. Seorang responden menyatakan bahwa ia paling mampu memahami materi “saat mempraktikkan pembelajaran langsung, seperti pada saat praktikum,” karena memperoleh pengalaman konkret. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif dalam menumbuhkan rasa kompeten pada mahasiswa sains (Niemic & Ryan, 2009).

Sebagian mahasiswa juga mengakui masih merasa kurang percaya diri karena “masih banyak yang perlu dipelajari.” Pengakuan ini tidak serta-merta negatif; dalam kerangka SDT, kesadaran akan ruang untuk berkembang dapat menjadi pendorong motivasi selama disertai umpan balik dan dukungan yang tepat (Ryan & Deci, 2017). Di sinilah peran niat kembali tampak: ketika belajar diniatkan sebagai upaya memerangi kebodohan dan menambah manfaat, kekurangan kompetensi dimaknai sebagai tantangan yang harus ditempuh, bukan sebagai kegagalan yang melemahkan (az-Zarnuji, 2019).

5. Pemenuhan Kebutuhan Keterhubungan (Relatedness)

Kebutuhan keterhubungan merujuk pada perasaan terhubung, diperhatikan, dan menjadi bagian dari suatu komunitas belajar (Ryan & Deci, 2000). Data kuantitatif menempatkan pengaruh

hubungan dengan dosen pada kategori sangat tinggi (rata-rata 4,26), dan data kualitatif menegaskan bahwa relasi dengan dosen maupun teman sebaya sangat memengaruhi semangat belajar. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa kehadiran teman yang termotivasi mendorong mereka untuk turut bersemangat (Vansteenkiste dkk., 2020).

“ketika teman sebaya memiliki motivasi belajar yang tinggi, mau tidak mau saya pun harus seperti mereka, bahkan lebih” (R-14)

Ungkapan R-14 memperlihatkan bahwa keterhubungan sosial berfungsi sebagai mekanisme penularan motivasi. Hal ini konsisten dengan temuan SDT bahwa dukungan dari figur yang dihormati baik dosen maupun teman memperkuat internalisasi nilai dan keterlibatan belajar (Niemic & Ryan, 2009). Responden lain mengaku mulai berusaha menguasai materi setelah melihat teman-temannya menguasai materi tersebut, yang menunjukkan bahwa keterhubungan dapat memicu pemenuhan kebutuhan kompetensi sekaligus (Ryan & Deci, 2020).

Pengaruh keterhubungan tidak selalu positif. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa teman juga dapat menurunkan motivasi, misalnya ketika diajak bersikap santai atau membolos. Kesadaran ini penting karena menegaskan bahwa kualitas relasi, bukan sekadar keberadaannya, yang menentukan dampaknya terhadap motivasi (Vansteenkiste dkk., 2020). Dalam konteks ini, niat yang kuat berfungsi sebagai penyaring: mahasiswa yang memiliki niat lurus cenderung lebih mampu mempertahankan pendirian dan tidak mudah terbawa pengaruh negatif lingkungan, sebagaimana diungkapkan seorang responden bahwa ia perlu “menguatkan diri agar tidak mudah terpengaruh” (az-Zarnuji, 2019).

6. Integrasi Niat dan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah kesadaran mahasiswa bahwa niat dan lingkungan belajar mencakup otonomi, kompetensi, dan keterhubungan saling berinteraksi dalam membentuk motivasi. Sebanyak 84,5% responden meyakini keterkaitan ini (rata-rata 4,41), dan jawaban kualitatif memberikan penjelasan yang kaya. Salah satu responden bahkan merumuskan integrasi tersebut secara eksplisit (Ryan & Deci, 2017).

“niat belajar saya dibentuk oleh interaksi dinamis antara pengalaman masa lalu, rasa kebebasan, kemampuan diri, dan hubungan sosial” (R-16)

Pernyataan R-16 secara mengejutkan merefleksikan struktur SDT itu sendiri: rasa kebebasan (otonomi), kemampuan diri (kompetensi), dan hubungan sosial (keterhubungan) dipandang sebagai pembentuk niat. Responden lain menyatakan bahwa “niat belajar yang baik membuat motivasi belajar semakin kuat melalui kebebasan, kemampuan diri, dan dukungan teman” (R-17). Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa bagi mahasiswa, niat bukanlah entitas yang terpisah

dari konteks belajar, melainkan terbentuk dan diperkuat melalui pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis dasar (Vansteenkiste dkk., 2020).

Berdasarkan temuan ini, dapat dirumuskan sebuah model integratif. Niat berfungsi sebagai inti motivasi otonom yang memberi arah dan makna spiritual, sementara dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berfungsi sebagai konteks sosial-psikologis yang menumbuhkan dan menjaga niat tersebut tetap hidup (Ryan & Deci, 2020). Hubungan ini bersifat timbal balik: niat yang lurus mempermudah internalisasi pengalaman belajar, sementara pemenuhan ketiga kebutuhan dasar memperkuat dan memperdalam niat tersebut (Ryan & Deci, 2017). Dengan demikian, integrasi SDT dan konsep niat tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan motivasi belajar (Deci & Ryan, 1985).

Pandangan ini juga tampak pada mahasiswa yang menggeser orientasi dari sekadar nilai menuju proses, sebagaimana diungkapkan bahwa “belajar jangan selalu berpikir tentang nilai, tetapi bagaimana proses kita memahami diri, mendapatkan pengalaman, dan relasi yang lebih luas” (R-23). Pergeseran orientasi dari hasil (ekstrinsik) menuju proses dan makna (intrinsik dan terintegrasi) inilah yang menjadi penanda motivasi belajar berkualitas tinggi dalam SDT (Ryan & Deci, 2000). Ketika orientasi tersebut diteguhkan oleh niat yang bernilai ibadah, motivasi belajar menjadi tidak hanya kuat secara psikologis, tetapi juga bermakna secara spiritual (Wardatusshopa dkk., 2024).

Secara keseluruhan, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan konvergensi yang konsisten: skor Likert yang tinggi pada keempat aspek didukung oleh narasi kualitatif yang memperkaya maknanya (Syauqi dkk., 2026). Hasil ini memperkuat argumen bahwa pada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam, model motivasi belajar yang paling menjelaskan adalah model yang memadukan mekanisme psikologis universal SDT dengan orientasi spiritual yang terkandung dalam konsep niat (Ryan & Deci, 2017). Implikasinya, dosen Pendidikan Biologi dapat merancang pembelajaran yang sekaligus mendukung otonomi melalui pilihan metode, menumbuhkan kompetensi melalui praktikum dan umpan balik, memperkuat keterhubungan melalui relasi yang hangat, serta meneguhkan niat melalui pembiasaan belajar sebagai ibadah (Niemic & Ryan, 2009).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga terbentuk melalui integrasi antara *Self-Determination Theory* dan konsep niat. Mahasiswa memaknai niat bukan semata sebagai rencana kognitif, melainkan sebagai dorongan

batin dan orientasi ibadah yang menjadi sumber arah serta ketahanan motivasi (Ryan & Deci, 2017; Wardatusshopa dkk., 2024). Pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terbukti memperkuat semangat belajar, dan mayoritas mahasiswa menyadari bahwa niat pribadi dan lingkungan belajar saling berhubungan (Vansteenkiste dkk., 2020).

Dengan demikian, niat berfungsi sebagai inti motivasi otonom yang terinternalisasi, sedangkan dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi konteks yang menumbuhkannya secara timbal balik (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2020). Integrasi keduanya menghasilkan motivasi belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan jika masing-masing dipandang secara terpisah. Penelitian ini menyarankan agar dosen merancang pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis dasar sekaligus meneguhkan niat mahasiswa, serta merekomendasikan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan desain longitudinal untuk menguji dinamika hubungan tersebut dari waktu ke waktu (Creswell & Plano Clark, 2018).

Daftar Pustaka

- Az-Zarnuji, B. (2019). *Ta'lim al-muta'allim: Pedoman belajar bagi penuntut ilmu* (A. As'ad, Penerj.). Menara Kudus.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (Ed. ke-3). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode kombinasi/campuran bentuk integrasi dalam penelitian. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 735–739. <https://doi.org/10.30605/jsqp.4.3.2021.1452>
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

- Syauqi, M. R. A., Nurfaui, B. B., Saputra, H. H., Zuriyah, Y., & Priatna, T. (2026). A study of quantitative, qualitative, and mixed methods data analysis techniques in Indonesian national journal articles: A systematic literature review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 25–34.
<https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.144>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31.
<https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Wardatusshopa, F., dkk. (2024). Keutamaan ilmu dalam perspektif hadits. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 524–538.
<https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5647>